



---

## ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Diana Ariesanti<sup>1</sup>, Alif Mudiono<sup>2</sup>, Slamet Arifin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Pendidikan Dasar, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Program Pendidikan Dasar, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Program Pendidikan Dasar, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang

E-mail: [diananurhaliza309@gmail.com](mailto:diananurhaliza309@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 27-04-2023

Revised: 03-05-2023

Accepted: 16-05-2023

### Keywords:

Persepsi Guru, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

**Abstract:** Kurikulum berperan penting sebagai suatu pedoman pembelajaran yang mencakup perencanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui serangkaian kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap kurikulum merdeka, dengan fokus pada perencanaan implementasi kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Desain kualitatif diterapkan pada kepala sekolah, guru kelas 1, dan guru kelas 4. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka memerlukan kesiapan kepala sekolah dan guru untuk mempelajari hal-hal baru. Dalam proses perencanaan, guru masih mengandalkan modul ajar yang disediakan oleh pusat. Terdapat hal-hal baru yang perlu diperhatikan dalam kurikulum merdeka, termasuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran abad ke-21 dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah.

---

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

---

## PENDAHULUAN

Selama sejarah pendidikan di Indonesia, telah terjadi sebelas kali pergantian kurikulum, dimulai pada tahun 1947 dengan kurikulum yang sangat sederhana, hingga mencapai kurikulum terakhir pada tahun 2013. Tujuan dari setiap perubahan tersebut adalah untuk melakukan perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Pergantian kurikulum ini merupakan hasil dari kebijakan yang diambil oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola pendidikan di Indonesia. Salah satu perubahan kurikulum yang diterapkan saat ini dikenal sebagai kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar ini sejalan dengan visi pendidikan nasional

yang diperjuangkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menekankan kebebasan siswa dalam belajar secara mandiri dan kreatif. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu dalam membentuk karakter peserta didik yang merdeka.

Terdapat beberapa kebijakan yang terkait dengan kurikulum merdeka, antara lain pergantian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi asesmen kompetensi, penggantian ujian nasional dengan asesmen kompetensi minimum, dan dilakukannya survei karakter (Insani, 2019; Rahayu et al., 2022). Selain itu, terdapat perampingan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya memuat 20 halaman, tetapi menjadi cukup satu halaman yang mencakup tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian (Indarta et al., 2022; Rohim et al., 2021).

Data dari hasil skor PISA dan TIMSS pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki posisi yang rendah, yaitu peringkat ke-6 dari 80 negara yang mengikuti tes tersebut. Skor literasi numerasi peserta didik Indonesia juga menempati posisi ke-73 dari 80 negara yang mengikuti tes (Kemendikbud, 2018). Hal ini menjadi perhatian karena tujuan utama pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mengacu pada tes PISA dan TIMSS. Selain itu, dampak pandemi COVID-19 yang berlangsung selama dua tahun juga memperburuk kondisi pendidikan. Perubahan dalam metode pembelajaran yang dilakukan selama pandemi pada tahun 2020 telah menyebabkan krisis pembelajaran dan ketidakmaksimalan dalam proses pembelajaran. Data dari UNICEF menunjukkan bahwa lebih dari 60 juta peserta didik dan 4 juta guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran akibat gangguan yang disebabkan oleh pandemi (UNICEF Indonesia, 2022). Dalam rentang dua tahun pandemi ini, tujuan pembelajaran secara menyeluruh tidak tercapai (Putri & Suyadi, 2021; Rachman et al., 2021).

Untuk mengatasi permasalahan yang timbul, diperlukan solusi-solusi seperti meningkatkan inovasi dalam pembelajaran, meningkatkan penggunaan teknologi, dan memastikan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara online (Duwika & Janardana, 2021; Fajrin & Sugito, 2022; Syaputra & Hasanah, 2021). Namun, hal tersebut juga memerlukan perencanaan yang tepat dalam kurikulum yang sesuai dengan model pembelajaran online. Sebagai upaya untuk memulihkan perkembangan pendidikan yang mengalami penurunan drastis, pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan terkait kurikulum merdeka belajar, yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe (Rahayu et al., 2022; Sumarsih et al., 2022). Kurikulum merupakan elemen penting dan wajib dalam lembaga pendidikan, yang berperan sebagai perangkat pembelajaran yang mencakup perencanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui serangkaian kegiatan pembelajaran (Rachman et al., 2021; Sumarsih et al., 2022). Kurikulum juga melibatkan penentuan tujuan pembelajaran berdasarkan aspek-aspek seperti kebutuhan, pemilihan materi dan metode pembelajaran, pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran yang mempertimbangkan perkembangan karakteristik peserta didik (Suratno et al., 2022). Rancangan kurikulum ini mencakup aturan-aturan terkait perencanaan pembelajaran, termasuk tujuan, isi, materi pembelajaran, dan cara implementasinya, sehingga tujuan kurikulum tersebut dapat tercapai dengan baik.

Kurikulum merdeka merupakan respons terhadap tantangan dalam bidang pendidikan yang muncul akibat krisis pendidikan pasca pandemi. Kurikulum merdeka dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan merumuskan kebijakan-kebijakan baru yang memberikan kebebasan kepada lembaga dan peserta didik dalam

pelaksanaan proses pembelajaran. Konseptualnya, kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak berdasarkan kompetensi (Indarta et al., 2022; Rahayu et al., 2022). Prinsip kebebasan dalam kurikulum merdeka sejalan dengan visi Ki Hajar Dewantara mengenai pembelajaran yang bebas, memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dan kreatif. Kebebasan ini menjadi motivasi bagi peserta didik untuk menggali pengetahuan dan mengembangkan karakter yang merdeka (Vhalery et al., 2022). Konsep merdeka belajar muncul sebagai respons terhadap berbagai masalah di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan sumber daya manusia (Baro'ah, 2020; Yamin & Syahrir, 2020). Kebijakan merdeka belajar bertujuan mengembalikan pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah melalui fleksibilitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan (Kemendikbudristek, 2020). Namun, kendalanya adalah penerapan kurikulum merdeka belum merata di seluruh wilayah sekolah di Indonesia. Hanya beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan kelas 4. Padahal, hanya ada dua kriteria yang cukup mudah untuk penerapan kurikulum merdeka, yaitu kesiapan kepala sekolah dalam mempelajari materi yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan pengisian formulir pendaftaran serta survei singkat yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Studi sebelumnya menemukan bahwa kurikulum merdeka menarik perhatian dan menghasilkan gagasan-gagasan baru yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya, terutama dalam pelaksanaan pembelajarannya (Indarta et al., 2022; Rahayu et al., 2022). Kurikulum ini ditetapkan sebagai opsi bagi lembaga pendidikan dan pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang merdeka, atau yang dikenal sebagai merdeka belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut kurikulum merdeka dengan fokus pada perencanaan implementasi kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran di tingkat sekolah dasar atau madrasah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman obyektif partisipasi terhadap fenomena yang diangkat. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada pola pikir induktif dan menggunakan filsafat pos positivisme untuk menghasilkan data deskriptif yang tidak membutuhkan prosedur statistika berbentuk angka, namun menghasilkan kesimpulan makna yang mendalam dari generalisasi. Desain penelitian fenomenologi dipilih untuk memahami berbagai peristiwa yang terjadi pada obyek penelitian dengan tujuan mencari hakikat atau esensi dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan perubahan kurikulum di Indonesia secara mendetail sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, pendekatan kualitatif fenomenologi diharapkan dapat mengungkapkan situasi serta permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan partisipasi antara peneliti dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, khususnya pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru di jenjang sekolah dasar.

Objek penelitian dapat berupa materi yang akan diteliti dan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian (Sumiati, 2015). Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan siapa yang menjadi fokus dalam penelitian (Wicaksana, 2016). Dalam penelitian ini, objeknya adalah makna merdeka belajar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiah yang dipahami oleh guru. Subjek penelitian adalah sumber data yang diperoleh dari informan yang memberikan keterangan kepada peneliti (Ansori, 2015). Sedangkan dalam penelitian ini, subjeknya

adalah kepala sekolah, guru kelas 1 dan 4, serta peserta didik kelas 1 dan 4. Sedangkan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas 1 dan 4, serta peserta didik kelas 1 dan 4 di SDN Sentul 3 Kecamatan Kota Blitar pada bulan Maret 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan analisis dokumen. Wawancara adalah metode pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab terstruktur, yang membantu penulis dalam mencapai tujuan penelitian (Ulama & Giri, 2021). Analisis dokumen adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan kegiatan mendengar, memperoleh, dan melihat data yang relevan dengan obyek penelitian, dan komunikasi hasil penelitian (Jasmi, 2012). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode. Metode triangulasi sumber bertujuan untuk memverifikasi data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Sementara itu, metode triangulasi metode digunakan untuk memverifikasi data dengan menggunakan lebih dari satu teknik analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa untuk menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar, kepala sekolah dan guru kelas 1 serta guru kelas 4 perlu mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh kecamatan selama 3 hari pada bulan Juli 2022. Pelatihan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Selama pelatihan 3 hari tersebut, kepala sekolah dan guru mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka, penyusunan jadwal pada kurikulum merdeka, penggabungan muatan pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS, perubahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar, perubahan evaluasi, penambahan proyek profil pelajar Pancasila pada muatan pembelajaran, serta informasi tentang muatan pembelajaran yang terpisah.

Meskipun demikian, selama pelatihan, guru dan kepala sekolah menghadapi beberapa pertanyaan yang masih belum terjawab. Masih ada banyak pembahasan yang belum dipahami oleh guru kelas 1 dan guru kelas 4, terutama terkait penyusunan modul ajar, cara membuat penilaian sumatif, dan asesmen diagnostik. Kepala sekolah mendorong para guru untuk mencari informasi lebih lanjut dan memperdalam pengetahuan mereka untuk dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN Sentul 3 Kota Blitar.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan partisipasi antara narasumber pertama dengan narasumber lain dalam mengikuti pelatihan, baik secara daring maupun tatap muka. Narasumber pertama telah mengikuti pelatihan sebanyak 6 hingga 8 kali, baik dalam bentuk daring maupun tatap muka. Pelatihan tersebut dihadiri oleh guru-guru yang tergabung dalam tim perencana untuk membahas materi yang dianggap sulit dan kurang dipahami, terutama terkait perancangan modul ajar dan penilaian sumatif. Setiap tim perencana membahas dua permasalahan yang berbeda, yang kemudian dipertukarkan dengan tim perencana lainnya untuk menghemat waktu dan memudahkan dalam menyampaikan materi.

Pelatihan tersebut juga membahas tentang platform Merdeka Belajar dan pembelajaran daring. Isi pelatihan meliputi pemahaman yang lebih mendalam tentang persiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Selain itu, juga dibahas tentang asesmen murid, perangkat ajar, pelatihan mandiri, bukti karya, dan disertai dengan video inspirasi lainnya. Pelatihan melibatkan praktisi sebagai narasumber, yang merupakan guru yang telah mengikuti pelatihan selama beberapa hari baik di tingkat kabupaten maupun universitas terdekat. Dalam perencanaan penerapan muatan pembelajaran bahasa Inggris, guru juga mendapatkan materi yang membantu dalam mempersiapkan pembelajaran bahasa Inggris. Menurut narasumber, penting bagi semua guru untuk mengikuti pelatihan ini karena muatan pembelajaran yang baru dan masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahaminya. Pelatihan biasanya dilaksanakan setelah jam belajar mengajar di sekolah selesai, sehingga tidak mengganggu waktu mengajar guru di sekolah.

Selama kurikulum merdeka diterapkan di SDN Sentul 3 Kota Blitar, guru dan kepala sekolah masih menghadapi beberapa kesulitan dalam memahami konsep tersebut. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun penilaian sumatif, termasuk dalam menentukan penilaian apa yang seharusnya dijadikan nilai sumatif dan bagaimana cara menyusunnya dengan baik. Selain itu, implementasi kurikulum ini masih membutuhkan pelatihan yang lebih mendalam per bagian, agar guru dan kepala sekolah memiliki pemahaman yang jelas. Namun, waktu pelatihan yang terbatas dirasa kurang mencukupi untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum merdeka secara menyeluruh di SDN Sentul 3 Kota Blitar. Setelah berjalan selama satu semester, implementasi kurikulum merdeka di SDN Sentul 3 Kota Blitar masih menghadapi beberapa hambatan, terutama terkait pemahaman yang masih kurang dari para guru. Menurut pendapat narasumber, meskipun telah mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh gugus dan pihak lain, tetapi mempelajari dan memahami seluruh bagian kurikulum merdeka membutuhkan waktu yang cukup lama.

Menurut narasumber 1, perbedaan antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 terletak pada kebebasan pengelolaan waktu belajar dalam setiap bidang ilmu. Pada kurikulum 2013, terdapat pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila, tetapi pelaksanaannya belum ditekankan secara langsung. Namun, pelaksanaannya terhambat oleh pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembelajaran dilakukan secara daring dengan pembelajaran satu arah. Di dalam kurikulum merdeka, peserta didik diajarkan melalui pembelajaran langsung yang terkait dengan materi yang sedang dibahas, dan terdapat proyek profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan materi tersebut. Salah satu contoh proyek tersebut adalah kegiatan di luar kelas yang melibatkan pembuatan jamu tradisional dengan bahan dasar yang mudah ditemukan di sekitar peserta didik. Proyek ini dirancang untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar peserta didik, sehingga guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dalam mengolah tanaman toga tersebut. Proses ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter peserta didik, baik yang sudah ada maupun yang belum terbentuk.

Hasil wawancara dengan narasumber 2 mengungkapkan bahwa perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terletak pada muatan pembelajaran yang terpisah, sehingga peserta didik lebih mudah mengaitkannya dengan lingkungan sekitar dan lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari. Hal ini terlihat saat peserta didik diminta untuk mengingat salah satu muatan pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Sementara itu, narasumber 3 berpendapat bahwa perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terletak pada modul perencanaan pembelajaran. Menurut narasumber, modul ajar pada kurikulum 2013 lebih spesifik dalam materi pembelajaran, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Namun, dalam penyusunan modul ajar saat ini, guru masih menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik. Biasanya, guru mengangkat permasalahan sehari-hari yang sering terjadi sebagai konteks pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, narasumber menyatakan bahwa terdapat perbedaan esensial dalam proses perencanaan pembelajaran antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Pada kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sedangkan pada kurikulum merdeka berubah menjadi modul ajar. Menurut narasumber, perbedaan utamanya terletak pada hilangnya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sebelumnya ada dalam RPP kurikulum 2013. Pada kurikulum merdeka, KI diubah menjadi Capaian Pembelajaran (CP). Perbedaan antara CP dan KI terletak pada fokus pada waktu yang dialokasikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditargetkan, yang dirancang berdasarkan fase pembelajaran. CP kemudian dijabarkan menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Selain itu, narasumber juga berpendapat bahwa modul ajar memiliki lebih banyak komponen dibandingkan dengan RPP. Dalam penyusunannya, RPP lebih mudah karena fokus pada poin pembelajaran tunggal. Sementara itu, modul ajar memiliki banyak komponen, tetapi dapat digunakan untuk lebih dari satu pertemuan. Penyusunan modul ajar dalam kurikulum merdeka dianggap lebih leluasa karena sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku. Meskipun pada kurikulum sebelumnya sudah ada penggunaan sumber belajar yang beragam, namun dalam kurikulum merdeka, guru merasa memiliki lebih banyak referensi dan bahan diskusi terkait kurikulum merdeka. Meskipun guru-guru telah mengikuti berbagai pelatihan, dalam hal perencanaan, mereka masih mengandalkan contoh modul ajar yang ada sebagai panduan dalam pembelajaran. Untuk mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka, SDN Sentul 3 Kota Blitar telah merencanakan proyek profil pelajar Pancasila, seperti kegiatan daur ulang sampah dan bercocok tanam di lahan kosong. Tujuan dari proyek tersebut adalah mendekatkan peserta didik dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

### **Pembahasan**

Dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka di SDN Sentul 3 Kota Blitar, guru dan kepala sekolah telah mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh gugus setempat, baik secara online maupun tatap muka. Pelatihan tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum merdeka dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul setelah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pihak kabupaten. Dalam perencanaan tersebut, tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Beberapa aspek atau indikator yang penting dalam hal ini termasuk kesiapan dalam pelaksanaan asesmen sebagai pengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), perubahan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar, penyusunan kurikulum operasional, serta penyusunan modul proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila (Fitriyah & Wardani, 2022; Qomariah, 2014).

Dalam hal pelaksanaan asesmen, perlu ada persiapan untuk menggantikan USBN dengan metode asesmen yang sesuai dengan pendekatan kurikulum merdeka, yang lebih fokus pada penilaian formatif dan penilaian autentik. Selain itu, perlu juga memahami

perbedaan antara RPP pada kurikulum sebelumnya dengan Modul Ajar dalam kurikulum merdeka, yang memungkinkan penggunaan sumber belajar yang lebih luas dan metode pembelajaran yang fleksibel. Penyusunan kurikulum operasional juga menjadi aspek penting dalam perencanaan ini. Kurikulum operasional akan menentukan langkah-langkah konkret yang harus diambil dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di tingkat sekolah, termasuk alokasi waktu, pengaturan ruang belajar, dan pendistribusian sumber belajar. Selain itu, penyusunan modul proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila juga perlu diperhatikan. Proyek-proyek ini akan mengintegrasikan pembelajaran dengan lingkungan sekitar dan membantu dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru perlu merencanakan proyek-proyek yang relevan dengan tema pembelajaran dan dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi peserta didik.

Terdapat tantangan dalam kesiapan guru dalam melaksanakan asesmen, terutama dalam penerapan dan pembuatan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik adalah jenis asesmen yang digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik dengan tujuan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, guru masih mengalami kebingungan dalam melaksanakan dan menyusun asesmen diagnostik (Rachman et al., 2021; Supriyadi et al., 2022). Asesmen diagnostik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada tujuannya (Rachmawati & Lestarinigrum, 2022; Smits et al., 2022). Asesmen kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi pencapaian kompetensi peserta didik, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan tingkat kompetensi rata-rata peserta didik, dan memberikan bantuan tambahan kepada peserta didik yang memiliki kompetensi di bawah rata-rata (Stojanovic et al., 2022). Sementara itu, tujuan dari asesmen non-kognitif adalah untuk mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial-emosional peserta didik, aktivitas belajar mereka di rumah, kondisi keluarga peserta didik, latar belakang sosial mereka, serta gaya belajar, karakteristik, dan minat mereka.

Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran untuk memahami kesiapan, gaya belajar, minat, dan karakteristik yang berbeda-beda dari peserta didik (I Kadek Mustika, 2022; Rohim et al., 2021). Melalui asesmen ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Dalam konteks kurikulum merdeka, guru perlu mengatasi hambatan ini dan mengembangkan kemampuan mereka dalam melaksanakan asesmen diagnostik. Hal ini penting agar guru dapat memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara lebih mendalam, serta merancang pembelajaran yang relevan dan efektif.

Meskipun asesmen diagnostik telah digunakan dalam kurikulum 2013, dalam kurikulum merdeka penggunaannya lebih difokuskan pada pengembangan proyek yang melibatkan berbagai muatan pembelajaran. Dalam hal ini, penilaian dalam asesmen diagnostik lebih menekankan pada hasil dan kinerja proyek yang diterapkan secara lintas mata pelajaran (Supriyadi et al., 2022). Guru juga menghadapi tantangan terkait penilaian sumatif. Setelah melaksanakan asesmen diagnostik, guru perlu merancang penilaian formatif dan sumatif serta melaporkan hasil belajar peserta didik (Barlian et al., 2022; Rohim et al., 2021). Penilaian sumatif dilakukan setelah siswa menyelesaikan suatu pengujian atau kegiatan dan berfungsi sebagai penilaian akhir (Arif, 2016; Izza et al., 2020). Namun, dalam kurikulum merdeka, penekanan lebih pada penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran sebagai siklus yang berkelanjutan. Sementara itu, penilaian sumatif lebih berfokus pada pemberian nilai kepada peserta didik, sehingga

perkembangan peserta didik mungkin kurang mendapatkan perhatian yang cukup (Hamdi et al., 2022). Dalam konteks kurikulum merdeka, penting bagi guru untuk mengatasi permasalahan ini dan memahami peran dan implementasi yang tepat dari asesmen formatif dan sumatif. Guru perlu memastikan bahwa penilaian formatif dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran, sementara penilaian sumatif tetap memberikan gambaran yang akurat tentang capaian peserta didik secara keseluruhan. Tujuan utama penilaian dalam kurikulum merdeka adalah untuk memandu pembelajaran yang relevan dan efektif, serta memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.

Perubahan yang dirasakan oleh guru dalam kurikulum merdeka terkait perubahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar. Dalam kurikulum 2013, terdapat Kompetensi Inti (KI) yang kemudian berubah menjadi Capaian Pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka. Perbedaan utama antara CP dan KI terletak pada pendekatan waktu yang diberikan untuk mencapai tujuan yang ditargetkan, yang dirancang berdasarkan fase. CP ini kemudian diuraikan menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Pengembangan modul ajar bertujuan untuk menyediakan referensi yang lebih kaya bagi guru dalam proses pembelajaran (Maulida, 2022; Putri & Suyadi, 2021).

Perbedaan lain antara RPP dan modul ajar adalah implementasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan tujuan penguatan profil pelajar Pancasila (Rahimah, 2022). Di kurikulum 2013, Kompetensi Inti (KI) dijabarkan menjadi Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, dan kemudian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Capaian Pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka merupakan inovasi dari Kompetensi Inti dalam kurikulum 2013 yang bertujuan untuk memperkuat fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik (Rindayati et al., 2022).

Perubahan ini juga berdampak pada kebebasan pengelolaan waktu belajar dalam setiap bidang ilmu dalam kurikulum merdeka. Pada kurikulum 2013, alokasi waktu pembelajaran diatur per minggu dengan jadwal yang rutin setiap semester (Putri & Suyadi, 2021; Wiguna & Tristianingrat, 2022). Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar bertujuan untuk mengurangi tugas administrasi guru sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pembelajaran yang beragam. Modul ajar dalam kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik (Rindayati et al., 2022). Kebebasan ini juga terkait dengan pengembangan komponen dalam modul ajar yang disesuaikan dengan konteks lingkungan dan kebutuhan belajar peserta didik (Laila et al., 2022).

Perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka menimbulkan tantangan dalam penyusunan kurikulum operasional bagi guru. Setelah mengikuti pelatihan secara online maupun tatap muka, guru masih menghadapi kesulitan dalam memulai penyusunan modul ajar. Dalam menyusun modul ajar, guru perlu menerapkan strategi pengembangan yang sesuai. Beberapa strategi tersebut meliputi pemenuhan kriteria yang telah ditetapkan serta kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Kriteria penyusunan modul ajar mencakup elemen-elemen esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan (Maulida, 2022; Rahimah, 2022).

Proses penyusunan modul ajar melibatkan prosedur dan langkah-langkah tertentu yang harus dilakukan oleh guru. Langkah-langkah tersebut meliputi analisis kondisi dan kebutuhan guru, peserta didik, dan satuan pendidikan, identifikasi dimensi profil pelajar Pancasila, penentuan alur tujuan pembelajaran yang akan dijadikan modul ajar, penyusunan modul ajar berdasarkan komponen yang tersedia, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan tindak lanjut (Rustianah, 2021). Penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan bagian penting dari kurikulum merdeka. Dalam kurikulum 2013, pendidikan karakter telah diperjuangkan untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional dengan tujuan mengembangkan watak dan peradaban bangsa (Hasibuan et al., 2018; Irawati et al., 2022; Vhalery et al., 2022). Namun, dalam kurikulum merdeka, pendidikan karakter dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut dirangkum menjadi lima pokok nilai utama yang merupakan bagian dari dimensi profil pelajar Pancasila (Hamdi et al., 2022; Irawati et al., 2022). Kurikulum merdeka juga menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai basis kompetensi yang mendukung pemulihan pembelajaran dan menguatkan karakter yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013, khususnya pada profil pelajar Pancasila (Laila et al., 2022). Namun, pembuatan modul proyek pelajar Pancasila belum dapat terealisasi dalam waktu yang terbatas pada semester ini. Profil pelajar Pancasila merupakan upaya untuk mendorong generasi penerus bangsa yang mampu menciptakan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan. Dalam modul profil pelajar Pancasila, alokasi waktu yang disarankan adalah sekitar 25% atau lebih dari total jam pembelajaran selama satu tahun, yang dapat dilaksanakan pada akhir semester (Nurhayati et al., 2022).

Penemuan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak dapat menghasilkan siswa yang memiliki akhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, gotong royong, dan memiliki rasa kebhinekaan (Sumarsih et al., 2022). Implementasi kurikulum merdeka ini bergantung pada kemauan kepala sekolah dan guru untuk melakukan perubahan (Rahayu et al., 2022). Salah satu perubahan yang terjadi adalah penggantian metode pembelajaran di dalam kelas dengan pembelajaran di luar kelas (Yamin & Syahrir, 2020; Yusuf & Arfiansyah, 2021). Temuan ini memiliki implikasi bahwa guru perlu menggunakan model pembelajaran abad ke-21 dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah. Pendidikan pada era ini menuntut pengetahuan (knowledge) dan teknologi (technology) dalam pengembangan siswa sebagai sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, diharapkan siswa memiliki keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis (critical thinking), komunikasi (communication), kolaborasi (collaboration), dan kreativitas (creativity), agar mampu beradaptasi dalam berbagai situasi (Sumarsih et al., 2022).

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kurikulum baru, terutama kurikulum merdeka, membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan agar guru dapat memahami secara mendalam komponen-komponen setiap kurikulum yang akan diterapkan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, melakukan penilaian sumatif, dan asesmen diagnostik. Meskipun guru telah berupaya mengikuti berbagai pelatihan, mereka masih menghadapi kesulitan yang menghambat implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka membawa banyak hal baru yang perlu dipelajari secara lebih mendalam oleh guru, termasuk dalam penyusunan modul ajar, perencanaan asesmen diagnostik, penilaian sumatif, dan penguatan profil pelajar

Pancasila. Namun, terdapat kekurangan dalam implementasi proyek profil pelajar Pancasila tersebut. Kekurangan tersebut terkait dengan kurangnya perancangan yang terstruktur. Akibatnya, sekolah hanya melaksanakan proyek tersebut sebagai kegiatan sementara dalam satu semester.

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Ansori. (2015). Pengertian Subjek dan Objek Penelitian. *Jurnal Sistem Informasi*, 3(April), 49–58.
- [2] Arif, M. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Mapel Sains melalui Pendekatan Keterampilan Proses Sains SD/MI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.123-148>.
- [3] Barlian, ujang cepi, Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education and Language Research*, 1(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.
- [4] Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/225>.
- [5] Duwika, K., & Janardana, M. A. (2021). Multimedia Interaktif Model Neurosains dengan Transformasi Mode Daring dan Luring di Era New Normal. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 506–515. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.41246>.
- [6] Fajrin, A. L., & Sugito, S. (2022). Kemampuan Motorik Kasar Anak di Masa Pandemi Covid-19: Pembelajaran Daring dan Luring. *Jurnal Obsesi*, 6(6), 6890 – 6898. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2043>.
- [7] Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.
- [8] Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>.
- [9] Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>.
- [10] I Kadek Mustika. (2022). Optimalisasi Tes Diagnostik Berbasis It Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kurikulum Merdeka. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 13–22. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i2.1674>.
- [11] Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- [12] Insani, F. D. (2019). sejarah perkembangan kurikulum di indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>.
- [13] Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- [14] Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi*

- Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020, 10–15. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>.
- [15] Jasmi, K. A. (2012). Metodologi Pengumpulan Data dalam Penyelidikan Kualitatif. *Kursus Penyelidikan Kualitatif Siri 1 2012*, January 2012.
- [16] Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>.
- [17] Kemendikbud, pusat penilaian pendidkat balitbang. (2018). pendidikan di indonesia belajar dari hasil PISA 2018. 021.
- [18] Kemendikbudristek. (2020). *Buku Saku: Merdeka Belajar Prinsip dan implementasi pada Jenjang Pendidikan SMA*.
- [19] Laila, I., Marliansyah, I. S., & Wardarita, R. (2022). KURIKULUM PROTOTIPE PENDIDIKAN PARADIGMA MASA DEPAN. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(2), 28. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i2.6157>.
- [20] Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.
- [21] Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>.
- [22] Putri, R. D. P., & Suyadi, S. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dalam Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3912–3919. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1442>.
- [23] Qomariah. (2014). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 21–34.
- [24] Rachman, F., Taufika, R., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682–5691. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1743>.
- [25] Rachmawati, A., & Lestarinigrum, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Asesmen Diagnostik Dalam Meningkatkan Literasi Anak Kelas 1 di SDN Banjaran 5. *Prosiding SEMDIKJAR*, 891–898.
- [26] Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- [27] Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *JURNAL Ansiru PAI*, 6(1), 92–106. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>.
- [28] Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>.
- [29] Rohim, D. C., Rachmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar untuk Siswa. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>.

- [30] Rustianah. (2021). Modul ajar. Sistem Hidrolik, 4789, 1–82.
- [31] Smits, L. J., Vink-Börger, E., van Lijnschoten, G., Focke-Snieders, I., van der Post, R. S., Tuynman, J. B., & Nagtegaal, I. D. (2022). Diagnostic variability in the histopathological assessment of advanced colorectal adenomas and early colorectal cancer in a screening population. *Histopathology*, 80(5), 790–798. <https://doi.org/10.1111/his.14601>.
- [32] Stojanovic, S., Denton, E., Lee, J., Tay, T. R., Murthee, K. G., Mahoney, J., & Hew, M. (2022). Diagnostic and therapeutic outcomes following systematic assessment of patients with concurrent suspected vocalcord dysfunction and asthma. *The Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice*, 10(2), 602–608. <https://doi.org/10.1016/j.jaip.2021.10.038>.
- [33] Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>.
- [34] Sumiati, E. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal. *Jurnal Upi*, 1–14, 61–74.
- [35] Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(1), 67–73. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>.
- [36] Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/matematika/article/view/4129>.
- [37] Syaputra, A., & Hasanah, E. (2021). Manajemen Kurikulum dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 208–224. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/4882>.
- [38] Ulama, N., & Giri, S. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya. 1(1), 1–10.
- [39] UNICEF Indonesia. (2022). Briefing Note: The impact of COVID-19 and Recovery Strategies. Unicef Indonesia, 1–12.
- [40] Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.
- [41] Wicaksana, A. (2016). return on to deposit retio (LDR) terhadap variabel dependen Return On Asset (ROA). <https://Medium.Com/>, 22–34.
- [42] Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>.
- [43] Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley. *Research Gate*, March, 1–9. <https://www.researchgate.net/publication/323557072>.
- [44] Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.
- [45] Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>.